

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA NGANGGUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SOLIDARITAS UMAT DI KECAMATAN MENDO BARAT KABUPATEN BANGKA

Suparta

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Syekh Abdurrahman Sidiq-Bangka Belitung
Jl. Raya Petaling Km.13, Petaling, Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33173
E-mail: suparta@gmail.com

Abstract: *The Values of Islamic Education in Nanggung Culture and Its Implication on Solidarity of People in Mendo Barat Sub-district of Bangka Regency.* Each region has a different culture, including the existing culture in the District of Bangka Belitung. However, not all cultural heritage of the ancestors have an education of Islamic values. In Bangka Belitung, there is a culture of ancestral heritage that has an education of Islamic values, namely value education that is revealed in the culture of such as religious values, ethics, social values, *ukhwah Islamiyah* value, and *gotong royong* value. These values can ultimately have implications for the solidarity of the people in Bangka district. This paper concludes that *Nganggung* culture continues to be maintained and preserved in Bangka regency. As a tradition of Bangka community that has been done for generations, *nganggung* has good values of local wisdom and even including the Islamic tradition. This tradition can also instill a noble value education which is emphasized in the teachings of Islam. These values are like social values by strengthening the relationship, the value of psychiatric education, the value of togetherness or solidarity, and aesthetic value.

Keywords: the values of Islamic education; *nganggung* culture; solidarity of the *ummah*.

Abstrak: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.* Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, termasuk budaya yang ada di Kabupaten Bangka Belitung. Namun demikian, tidak semua budaya warisan leluhur tersebut memiliki pendidikan nilai-nilai keislaman. Di Bangka Belitung, ada budaya warisan leluhur yang memiliki pendidikan nilai-nilai keislaman, yaitu pendidikan nilai-nilai yang terungkap dalam budaya *nganggung* seperti nilai religi, nilai etika, nilai sosial, nilai *ukhwah Islamiyah*, dan nilai *gotong royong*. Nilai-nilai inilah yang akhirnya dapat berimplikasi kepada solidaritas umat di kabupaten Bangka. Tulisan ini menyimpulkan bahwa budaya *nganggung* terus dijaga dan dilestarikan di Kabupaten Bangka. Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun-temurun, *nganggung* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islami. Tradisi ini dapat juga menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang dalam ajaran Islam justru ditekankan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial dengan memperlakukan silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan Islam; budaya *nganggung*; solidaritas umat

Pendahuluan

Budaya *nganggung* merupakan salah satu warisan nenek moyang Bangka Belitung yang paling berharga. Sampai saat ini, budaya *nganggung* masih terus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. Budaya *nganggung* disebut dengan istilah *sepintu sedulang* yaitu sebuah kegiatan yang membawa dulang berisi makanan ke masjid atau langgar. Dalam kegiatannya, budaya *nganggung* mencerminkan

adanya pendidikan nilai-nilai keislaman seperti mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar warga dalam suatu desa atau kampung, dan *ukhwah Islamiyah*.

Meskipun dihadapkan dengan derasnya arus zaman yang berorientasi pada modernisasi dan globalisasi, namun budaya *nganggung* masih terus lestari dan terjaga sampai saat ini. Kegiatan ini masih berlanjut dan diapresiasi masyarakat dalam berbagai acara atau kegiatan keislaman atau budaya yang bervariasi. Selain untuk budaya yang berbau ritual, *nganggung* juga dilakukan untuk

menyambut kedatangan tamu yang dihargai atau dimuliakan. Terlepas dari apa kepentingan tamu ini, bagi warga, tamu tetap harus disambut, dijunjung tinggi dan dilayani dengan sebaik-baiknya¹.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kegiatan *nganggung* tidak hanya dilakukan di Kabupaten Bangka saja, tapi juga dilakukan di daerah lainnya seperti di Koba, Toboali, Muntok, Kelapa, dan Jebus. Besarnya kegiatan ini dimasing-masing daerah berbeda bentuknya. Jika di Bangka Barat ada perang *ketupat*, di Bangka Selatan ada 1 *Muharraman*, di Kabupaten Bangka Induk ada perayaan 1 *mauludan*, Rebo Kasan atau *ruahan*.

Ditinjau dari faedah kegiatan, budaya *nganggung* memiliki faedah dua sisi. Di satu sisi, budaya ini merupakan pelestarian warisan budaya leluhur Bangka Belitung dan di sisi lain sebagai budaya yang memberikan faedah pendidikan nilai-nilai keislaman dan menegakkan solidaritas umat. Dengan demikian, tradisi *nganggung* merupakan sarana atau media untuk mengumpulkan masyarakat agar tercapai solidaritas umat. Semakin sering *nganggung* diadakan maka semakin baik pula solidaritasnya.

Fenomena budaya *nganggung* yang terjadi di kepulauan Bangka ini memunculkan beberapa persoalan keislaman yang menarik, terutama mengenai pendidikan nilai. Hal ini bukan tanpa alasan karena budaya ini memiliki dampak positif yang signifikan hubungannya dengan nilai-nilai universal yang tidak bersebrangan dengan nilai-nilai Islam.

Sekilas tentang Tradisi *Nganggung*

Nganggung adalah suatu tradisi turun temurun yang hanya bisa dijumpai di Bangka. Tradisi *nganggung* yang merupakan identitas Bangka, dikenal dengan slogan *sepintu sedulang*, yaitu mencerminkan sifat kegotong royongan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Nganggung atau yang dikenal masyarakat Bangka dengan *sepintu sedulang* merupakan

¹ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam salah satu hadisnya mengatakan: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kiamat maka hendaknya memuliakan tamunya”. Atas dasar inilah mereka akhirnya siapapun tamu yang datang di daerah tersebut akan dilayani dan dihormati.

warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau berat sama dipikul ringan sama dijinjing.² Setiap bubung rumah melakukan kegiatan tersebut untuk dibawa ke masjid, surau atau tempat berkumpulnya warga kampung. Adapun *nganggung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka memperingati hari besar agama Islam, menyambut tamu kehormatan, acara selamatan orang meninggal, acara pernikahan atau acara apapun yang melibatkan orang banyak. Dalam acara ini, masyarakat membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama³.

Setiap kepala keluarga dalam budaya *nganggung* membawa dulang yaitu sejenis nampak bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan. Untuk yang terakhir ini sekarang sudah agak langka, tapi sebagian masyarakat Bangka masih mempunyai dulang kuningan ini. Didalam dulang ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Kalau *nganggung* kue, yang dibawa kue, *nganggung* nasi, isi dulang nasi dan lauk pauk, *nganggung* ketupat biasanya pada saat lebaran. Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, dan dicat, tudung saji ini banyak terdapat dipasaran.⁴ Dulang ini dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.

Makna Simbol-simbol dalam Tradisi *Nganggung*

Tradisi *nganggung* yang dilaksanakan di Bangka tidak terlepas dari simbol-simbol. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon*

² Kasim Machmud, Tradisi *Nganggung*, Wujud Gotong-Royong, Pangkalpinang, *Bangka Pos*, 21 Agustus 2008.

³ Mancung Weblog, Blog pada WordPress.com, 2009, diakses pada tanggal 17 Februari 2017.

⁴ Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun sejenis pandan dan dicat. Tudung saji ini banyak terdapat dipasaran. Walaupun bukan asli Kace, para warga bisa mendapatkan dengan mudah peralatan tersebut.

yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Teori yang cukup representatif untuk meneliti simbol ritual antara lain *The Ritual Process; Structur and Anti-Structure* (1966) dan *The Forest of Symbol* karya Victor Turner (1970). Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas Ndembu ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek proses ritual saja, melainkan sampai pada makna simbolik ritual tersebut. Tegasnya dua buku tersebut telah memberikan arah bagaimana peneliti ritual melakukan pengkajian mendalam⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan *ubarampe* lain. Oleh karena itu, simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi, simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Kaitan dengan hal tersebut, Turner mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu (a) multivokal, yakni simbol yang memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan

atau fenomena⁶ yang menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual; (b) polarisasi simbol, yaitu simbol yang memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan; dan (c) unifikasi, yaitu yang memiliki arti terpisah.

Menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner sebagai berikut. *Pertama, exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik. *Kedua, operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol. *Ketiga, positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya.

Jika dilihat dari perspektif antropologi, tradisi *nganggung* ini identik dengan tradisi ritual. Dikatakan tradisi ritual karena ada campuran antara perilaku agama dengan perilaku budaya. Selain itu, tradisi *nganggung* pun kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang

⁵ Namun demikian, bidang ini memerlukan kajian tersendiri karena didominasi oleh ritual yang masih berbau mistis. Hal ini berbeda dengan *nganggung* walaupun berbasis budaya namun lebih berorientasi kepada masalah ritual spiritual islami.

⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980), h. 45.

dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa hidangan makanan sebagai bentuk pengorbanan kepada orang yang sudah meninggal yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.

Robertson Smith mengatakan bahwa kegiatan saat manusia menghidangkan makanan dan berdoa bersama mereka memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan sesama yang hidup maupun yang sudah mati⁷. Orang yang sudah mati diasumsikan masih memerlukan bantuan pada orang yang masih hidup. Hal ini juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara. Menurut Geertz, kajian budaya seperti tradisi ritual, bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna. Makna harus dicari dalam fenomena budaya⁸. Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada pada tiga tingkatan, yaitu (1) kepribadian individual yang dibentuk dan diatur, (2) suatu sistem sosial yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol, dan (3) suatu sistem budaya yang terpisah. Tingkatan yang terakhir ini merupakan jaringan kompleks dari simbol, nilai, dan kepercayaan yang berinteraksi dengan individu dan masyarakat.

Menurut Stewart, tradisi tertentu—mistik, Islam, lokal—yang mengalami *hibridasi* akan masuk ke dalam wacana ritual dan religi. Jika di dalamnya terdapat sinkretisme, maka yang terjadi adalah sebuah proses dinamik dan berulang, suatu faktor yang konstan dalam reproduksi kebudayaan, dan bukan hasil yang statis⁹. Pendek kata, sinkretisme merupakan konsep yang mengarah pada isu akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi, dan wadah bagi proses antar budaya yang dinamik.

Memahami tradisi *nganggung* dapat dilihat juga dalam teori fungsi ritual. Teori yang dapat

mengungkap makna dan fungsi ritual adalah teori fungsionalisme dan teori fungsionalisme-struktural¹⁰. Dalam kaitannya dengan ritual daur hidup, menurut Turner ada dua klasifikasi ritual. *Pertama*, ritual krisis hidup, yakni ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika dia masuk masa peralihan. Pada masa ini, dia akan masuk dalam lingkup krisis karena terjadi perubahan tahap hidup. Termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas, dan kematian. Ritual ini disebut inisiasi. Termasuk di dalamnya, dalam masyarakat Jawa ada *mitoni*, *supitan*, *tetesan*, dan sebagainya. *Kedua*, ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tak mengganggu hidup manusia. Ritual semacam ini dalam masyarakat Jawa sering diwujudkan pada tradisi selamatan atau *kenduren*. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Bangka melalui tradisi *nganggung* ketika ada orang yang meninggal dengan cara membawa makanan di masjid dan berdoa bersama. Melalui ritual di atas, ternyata tradisi tersebut memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup. Di antara fungsi ritual yang patut dikemukakan yaitu (1) ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, yakni ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi; (2) ritual juga menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif; dan (3) ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Nilai Keislaman dan Nilai Universal dalam Tradisi *Nganggung*

Tradisi *nganggung* ini dalam perspektif Islam, identik dengan konsep *takâful*, yaitu saling menanggung atau saling tenggang rasa, bukan *takâful* dalam arti asuransi. Disebut *takâful* karena dalam tradisi ini juga ada unsur saling tolong menolong (*ta'âwun*), saling bagi kasih sayang (*tarâhum*) diantara anggota masyarakat muslim. Baik *takâful* di bidang materi dan moral, ekonomi dan politik, militer dan sipil, serta sosial dan budaya. *Takâful* dimulai dengan yang

⁷ Lihat dalam Bizawie, *Zainul Milal, Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Yogyakarta: Samha dan Keris, 2002), h.68.

⁸ Clifford Geertz, *Myth simbol and culture* (New York, W.W. Norton and Company Inc, 1971), h. 79.

⁹ Clifford Geertz, *Myth....*,h.4.

¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam Geertz, Clifford, *Myth simbol ...* h. 96.

mempunyai hubungan kerabat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya, sebagaimana hal itu dijelaskan secara rinci dalam aturan nafkah menurut syariat Islam. Karena itu, keluarga yang kaya memberikan infak kepada keluarga yang miskin sesuai dengan syarat-syarat dan hukum-hukum yang dijelaskan di dalam fikih Islam, sebagaimana firman Allah Swt:

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Anfâl [8]: 75)

Kemudian lingkup *takâful* ini menjadi melebar ke tetangga dan penghuni kampung, sesuai dengan hak tetangga yang telah ditekankan oleh Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan sebagai berikut:

Bukanlah termasuk orang beriman orang yang semalaman ia kenyang, sedang tetangga di sebelahnya kelaparan. (HR. Thabrâni).

Siapa saja penduduk di sekitar rumah jika ada di antara mereka yang kelaparan maka tanggungan Allah dan Rasul-Nya akan terlepas dari mereka. (HR. Ahmâd).

Tentunya, konsep tersebut sesuai dengan tradisi nganggung yang menjadi tradisi di daerah Bangka Belitung. Sebab, dalam tradisi nganggung ada tersirat makna gotong royong. Contoh nyata bahwa nganggung memiliki makna gotong-royong adalah ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia dengan cara berbondong-bondong nganggung ke masjid untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Atas dasar asumsi inilah maka tradisi nganggung jika dilihat dari perspektif Islam identik dengan konsep *takâful*¹¹.

Jika di lihat dalam perspektif Islam, nganggung juga bisa masuk dalam kategorisasi konsep silaturahmi. Silaturahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; *shilah* yang berarti menyambung dan *rahmi* atau *rahîm* yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan

kerabat. Jadi silaturahmi bermakna menyambung hubungan dengan kerabat. Dari keterangan ini, bisa disimpulkan bahwa secara bahasa Arab dan istilah *syara*, penggunaan kata silaturahmi untuk makna sembarang pertemuan atau kunjungan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat, sebenarnya kurang pas.

Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S. al-Nisâ' [4]: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw yang menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan salah satu indikasi keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari akhir.

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia bersilaturahmi”. (HR. Bukhâri dari Abû Hurairah).

Bahkan, di hadis lain, Rasulullah menegaskan bahwa orang senang bersilaturahmi maka akan diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya.¹²

¹¹ Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam Alquran, Surat al-Mâ'idah [5]: 2 *“tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa tetapi jangan tolong-menolong pada keburukan dan kemaksiatan”*. Senada dengan makna ayat tersebut, diungkapkan juga dalam hadis Nabi Muhammad Saw sebagaimana dalam sabdanya *“barang siapa yang meringankan beban sesama muslim sewaktu di dunia maka Allah akan meringankan juga bebannya di akhirat kelak”*.

¹² Adapun hadis yang menerangkan hal tersebut yaitu *“Barang siapa menginginkan untuk diluaskan rizkinya serta diundur ajalnya; hendaklah ia bersilaturahmi”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik). Adapun makna diundur azal tersebut memiliki makna tersirat, yaitu (1) pengunduran ajal merupakan kiasan dari keberkahan umur. Atau dengan kata lain, silaturahmi menjadikan seseorang meraih taufik untuk berbuat ketaatan dan menjauhi maksiat; sehingga namanya tetap harum, walaupun telah meninggal dunia, sehingga seakan-akan ia belum mati; (2) silaturahmi memang nyata benar-benar menambah umur dan mengundur ajal seseorang dan

Ganjaran menarik yang dijanjikan untuk orang-orang yang bersilaturahmi tersebut di atas tentu amat menggiurkan, sebaliknya ancaman bagi mereka yang enggan bersilaturahmi juga mengerikan, sehingga tidak mengherankan jika dijumpai banyak kaum muslimin yang gemar bersilaturahmi. Hanya saja, ada sebagian orang merasa bahwa ia telah mempraktikkan silaturahmi, padahal sebenarnya belum. Hal itu bersumber dari kurang pahaman mereka akan hakikat silaturahmi¹³. Rasulullah Saw menjelaskan:

“Penyambung silaturahmi (yang hakiki) bukanlah orang yang menyambung hubungan dengan kerabat manakala mereka menyambungnya. Namun penyambung hakiki adalah orang yang jika hubungan kerabatnya diputus maka ia akan menyambungnya”. (HR. Bukhâri dari Abdullah bin ‘Amr).

Kata menyambung mengandung makna menyambungkan sesuatu yang telah putus. Adapun orang yang menjaga hubungan kaum kerabat manakala mereka menjaganya, pada hakikatnya dia bukanlah sedang menyambung hubungan, namun ia hanya mengimbangi atau membalas kebaikan kerabat dengan kebaikan serupa. Pernah ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah Saw sebagaimana hadis berikut:

“Wahai Rasul, saya memiliki kerabat yang berusaha untuk kusambung namun mereka memutus (hubungan dengan)ku. Aku berusaha berbuat baik padanya namun mereka menyakitiku. Aku mengasihinya namun mereka berbuat jahat padaku!”. *“Andaikan kenyataannya sebagaimana yang kau katakan,*

waktu ajal yang dimaksud dalam hadis di atas adalah apa yang tertulis dalam ‘catatan’ malaikat pengganggu jawab umur. Sedangkan waktu ajal yang dimaksud dalam ayat adalah apa yang ada dalam ilmu Allah (*laul al-mahfûzh*). Misalnya malaikat mendapat berita dari Allah bahwa umur fulan 100 tahun jika ia bersilaturahmi dan 60 tahun jika ia tidak bersilaturahmi. Dan, Allah telah mengetahui apakah fulan tadi akan bersilaturahmi atau tidak. Waktu ajal yang ada dalam ilmu Allah inilah yang tidak akan ditunda maupun dipercepat, adapun waktu ajal yang ada di ilmu malaikat ini bisa diundur maupun diajukan

¹³ Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, dalam menyikapi silaturahmi, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) penyambung hakiki silaturahmi; yakni mereka yang tetap menyambung silaturahmi manakala diputus, (2) pembalas ‘jasa’; yakni mereka yang bersilaturahmi dengan kerabat yang mau bersilaturahmi padanya dan berbuat baik manakala ia dibaiki, dan (3) pemutus silaturahmi. Silaturahmi bukan hanya diwujudkan dalam bentuk berkunjung ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu.

maka sejatinya engkau bagaikan sedang memberinya makan abu panas. Dan selama sikapmu seperti itu; niscaya engkau akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah dalam menghadapi mereka”. (HR. Muslim).

Di samping nilai-nilai Islami sebagaimana diungkapkan di atas, nilai-nilai universal selanjutnya yang dapat diungkapkan dalam tradisi *nganggung* dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Nilai Penghargaan dan Pelestarian Warisan Leluhur

Nganggung menurut ungkapan para tokoh agama dan tokoh masyarakat Kace adalah warisan nenek moyang mereka. Rata-rata mereka menjalankan *nganggung* dari sejak mereka usia kecil dan diwariskan dari kakek nenek mereka secara turun menurun. Ketika ditanyakan kepada salah satu informan, bagaimana asal mula adanya *nganggung* di Kace, ia mengatakan bahwa *nganggung* adalah bagian dari buah dakwah para ulama yang datang menyiarkan agama Islam di desa Kace.

Pada saat itu, para guru (gelar kehormatan untuk pendakwah dan pengajar ngaji) datang dari kampung ke kampung menuju masjid atau surau yang ada di Desa Kace. Mereka datang untuk memberikan pembelajaran keagamaan Islam berupa pelajaran akidah, fikih, akhlak dan juga tasawuf. Biasanya pembelajaran diadakan malam hari. Dikarenakan setiap pertemuan diadakan secara berjam-jam maka para santrinya memiliki ide untuk menghormati dan memuliakan gurunya dengan cara membawa makanan ala kadarnya. Lama-kelamaan santri yang lain pun mengikuti beramai-ramai. Dari sejak itulah menjadi kebiasaan maka setiap ada pertemuan yang berbau keagamaan dan syiar Islam para warga membawa makanan ke tempat pertemuan termasuk jika diadakan di masjid¹⁴.

2. Pendidikan Nilai Sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Masyhur, M.S.I, salah satu tokoh masyarakat dan asli warga Kace. Wawancara dilaksanakan di rumah beliau, pada tanggal 10 September 2015, jam 16.00-17.30 WIB.

masyarakat agar dapat meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai proses belajar, perkembangan sosial ini akan berlangsung sepanjang hayat seseorang sesuai dengan usia perkembangannya. Kemampuan sosial tumbuh dan berkembang sejak bayi hingga seseorang belajar dan bergaul untuk menyesuaikan diri dan berusaha menerima keberadaan pihak lainnya. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya ikut mewarnai proses perkembangan sosial seorang anak. Proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, mengenalkan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta memberikan contoh dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai “sosialisasi”.

Proses sosialisasi dapat menumbuhkan kemampuan seseorang dalam membina berbagai hubungan dengan sesamanya, baik dalam keluarga, teman sebayanya, maupun dengan masyarakatnya. Perkembangan hubungan sosial seseorang berubah sejalan dengan perkembangan usia dan kemampuannya. Perubahan hubungan sosial ditandai dengan pencapaian tahapan-tahapan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar dan bergaul. Kemampuan hubungan sosial ini menunjukkan tingkat keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Intensitas dan kualitas hubungan dengan masyarakat sangat memengaruhi perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial dimulai dari tahap ketergantungan menuju kemandirian dalam suasana kedewasaan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian, kadar ketergantungan (*dependent*) seseorang semakin berkurang, bahkan relatif telah berakhir saat seseorang telah mandiri. Selain itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh warna lingkungannya, baik orang tua, teman sebayanya, maupun masyarakatnya. Bila lingkungannya memberikan peluang positif terhadap perkembangan anak, anak pun dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Sebaliknya, jika lingkungan sosialnya kurang kondusif bagi perkembangan anak, misalnya perlakuan orang tua yang kasar, sering menyudutkan anak, acuh tak acuh, maupun

tidak memberikan bimbingan dan teladan dalam penerapan norma kehidupan sama sekali, anak tersebut akan cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri). Perilaku ini akan tampak dalam sikap-sikap seperti (a) sikap minder, (b) egois dan senang mendominasi orang lain, (c) senang menyendiri (mengisolasi diri), (d) kurang memiliki tenggang rasa pada orang lain, dan (e) kurang mepedulikan norma dalam berperilaku.

Perilaku *maladjustment* sering dijumpai dalam diri orang usia dewasa muda, utamanya yang baru saja menamatkan pendidikan formalnya. Berakhirnya masa remaja dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, seperti karier dan kehidupan perkawinan menyebabkan hubungan dengan teman-teman sebayanya semakin renggang. Bersama dengan itu, keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah juga semakin berkurang seiring kesibukan meniti karier. Akibatnya, untuk pertama kalinya, orang dewasa muda akan mengalami keterpencilan sosial.

Salah satu tradisi atau kebiasaan di masyarakat agar para warga atau individu tidak mengalami krisis keterasingan adalah dengan cara melestarikan budaya *nganggung*. Dalam acara atau prosesi *nganggung* terdapat nilai-nilai sosiologis yang patut dipertahankan. Sebab, ketika warga mengadakan *nganggung* maka secara tidak langsung para warga melaksanakan komunikasi sosial, kepedulian sosial dan bahkan terjalin rasa gotong-royong yang tiada beban. Hal ini terlihat jika ada yang mendapatkan musibah duka, para warga jika pada hari njuh bersama-sama menuju masjid untuk mengadakan *nganggung*. Hal ini membuktikan rasa peduli dan bela sungkawa kepada yang berduka dengan suka rela. Itulah sebabnya pada acara *nganggung* memiliki nilai-nilai sosiologis.

3. Pendidikan Nilai Kejiwaan

Secara psikologis, *nganggung* ini dapat dilihat dari aspek empati terhadap sesama. Hal ini terbukti jika ada yang meninggal dunia dari salah satu warga di Desa Kace maka pada malam pertama (biasa disebut *neteg*) warga mengadakan *nganggung* untuk tahlilan di beberapa masjid yang ada di Desa Kace. Begitu juga ketika *njuh* maka para warga pun berbondong-bondong *nganggung*

dan membacakan tahlil dan doa untuk almarhum. Dari prosesi itu dapat disimpulkan bahwa secara psikis maka orang yang ditinggalkan tidak terlalu terbebani dengan masalah biaya tahlilan. Bahkan bukan hanya *nganggung* saja, dari aparat desa pun melalui para RT meminta sumbangan kepada semua warga untuk orang yang meninggal dunia. Hasilnya langsung diserahkan oleh pihak desa kepada keluarga yang berduka.

4. Pendidikan Nilai Religius dan Nilai Estetika

Acara *nganggung* dari aspek religi penuh dengan muatan-muatan religius. Hal ini dapat dilihat dari setiap prosesi *nganggung* selalu diadakan di masjid-masjid bukan di rumah-rumah. Sementara masjid adalah simbol atau sarana ibadah bagi umat Islam. Aspek religi lebih tampak lagi ketika prosesi *nganggung* dilaksanakan selalu didahului dengan membaca surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan lainnya, dilanjutkan dengan tahlil dan doa sehingga dari prosesi tersebut dapat disimpulkan bahwa *nganggung* memiliki nilai-nilai religius bagi umat.

Selain nilai religius, *nganggung* bernilai estetika karena dalam setiap *nganggung*, para warga membawa dulang yang dihiasi dengan tudung saji yang beraneka ragam warna dan motifnya. Dikatakan memiliki nilai etika karena setiap acara *nganggung* anak-anak tidak boleh duduk dibagian depan akan tetapi harus duduk di belakang orang tua. Selain itu, baik orang tua maupun anak-anak tidak boleh makan sebelum selesai prosesi *nganggung* selesai.

Implikasi Budaya *Nganggung* terhadap Solidaritas Umat

a. Implikasi Positif

Islam menanamkan sifat tenggang rasa dan mengajarkan manusia bahwa kehidupan ini bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan harus saling tolong-menolong, hormat-menghormati, kasih sayang, dan jujur. Prinsip ini sangat dianjurkan agar selalu dihayati dan diamalkan sehingga menjadi bagian dari unsur kepribadian.

Manusia dalam bermasyarakat dapat disaksikan berapa besar perbedaan antara mereka yang beriman dan selalu menghayati ajaran agamanya dengan mereka yang tidak beriman, acuh tak acuh terhadap agamanya. Mereka yang beriman

dan menghayati ajaran agamanya akan bertindak sesuai dengan norma-norma ajaran agamanya dan sekaligus menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul diri nafsu birahinya karena keyakinan terhadap agama yang sudah menjadi bagian kepribadianya itu akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis. Ia tidak mau mengambil hak orang lain bukan karena ia takut kesalahan dan hukuman masyarakat, tetapi takut akan kemarahan dan kehilangan ridha Allah Swt yang diyakininya.

Orang yang membantu kerabat akan mendapat pahala ganda, yakni pahala sedekah dan pahala silaturahmi. Rasulullah Saw bersabda:

“Sedekah terhadap kaum miskin (berpahala) sedekah. Sedangkan sedekah terhadap kaum kerabat (berpahala) dobel; pahala sedekah dan pahala silaturahmi”. (HR. Tirmidzi dari Salman bin ‘Amir. At-Tirmidzi menilai hadis ini hasan).

Berbuat baik terhadap kerabat, selain ber-pahala besar, juga merupakan sarana manjur untuk mendakwahi mereka. Andaikan rajin menyambung silaturahmi, berbagi dengan kerabat, selalu menanyakan kondisi dan kabar mereka, menyertai kebahagiaan dan kesedihan mereka, tentu mereka akan berkenan mendengar omongan kita serta menerima nasehat kita sebab mereka merasakan kasih sayang dan perhatian ekstra kita pada mereka. Manusia sejak dilahirkan selalu membutuhkan orang lain, ia memerlukan bantuan untuk makan, minum dan memenuhi kebutuhan biologis lainnya. Demikian pula setelah tumbuh menjadi besar, anak akan belajar berbicara, berjalan, mengenal benda-benda, dan sebagainya yang selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang disekitarnya. Pada pokoknya tidak ada manusia hidup sendiri tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainya. Manusia baru menjadi manusia yang sebenarnya kalau hidup dengan manusia juga. Dengan kata lain, pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup hidup seorang diri tanpa adanya lingkungan.

Dampak selanjutnya dalam tradisi *nganggung* yang paling tampak adalah silaturahmi. Silaturahmi bukan hanya diwujudkan dalam bentuk berkunjung ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu yang biasa di sebut dengan istilah

ukhwh islamiyah atau solidaritas umat¹⁵. Dalam ukhwh sesama umat Islam lebih dikedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini disebabkan persaudaraan dalam Islam tidak berorientasi materi akan tetapi berorientasi ilahi. Diantaranya adalah dengan cara saling menasehati pada jalan kebenaran. Persaudaraan yang dibumbui dengan budaya saling menasehati inilah yang akan ‘abadi’ hingga di alam akhirat kelak. Adapun persaudaraan yang berkonsekuensi mengorbankan prinsip ini berarti hanyalah persaudaraan semu, yang justru di hari akhir nanti akan berbalik menjadi permusuhan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah Swt yang artinya: “*Teman-teman karib pada hari itu (hari kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa*”. Q.S. Az-Zukhruf [43]: 67.

Timbulnya gesekan dan riak-riak kecil antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang amat wajar. Hal ini dikarenakan manusia merupakan sosok yang tidak lepas dari salah dan alpa. Namun, fenomena itu akan berubah menjadi tidak wajar ketika luka yang muncul akibat kekeliruan tersebut tetap dipelihara dan tidak segera diobati dengan saling memaafkan. Betapa banyak keluarga besar yang terbelah menjadi dua, hanya akibat merasa gengsi untuk memaafkan kesalahan-kesalahan sepele. Padahal, karakter pemaaf merupakan salah satu sifat mulia yang amat dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah Swt Q.S. al-A'râf [7]: 199 yang artinya:

¹⁵ Sikap solidaritas yang dimaksud bukanlah mencampurkan iman menjadi satu seperti yang dilakukan di zaman modern namun isu bersama dan keamanan nasional yang menjadikan Islam, Yahudi dan Nasrani mampu hidup berdampingan dan bersinergi dengan catatan tidak adanya intervensi yang merusak tatanan nilai keyakinan. Konsep solidaritas inilah yang menurut Ibn Khaldun, seorang filsuf dan bapak sosiolog muslim yang hidup di abad ke-14 M yakni zaman kemunduran Islam disebut sebagai konsep *ashabiyah*. Ashabiyah dalam pandangan Ibn Khaldun tentu berbeda dengan konsep *ashabiyah* yang sekarang yang telah mengalami konotasi negatif yakni fanatisme. Konsep *ashabiyah* Ibn Khaldun pada awalnya muncul sebagai akibat penafsiran dari salah satu karakter yang diajukan untuk memimpin kekhilafahan yakni harus berasal dari suku Quraisy (pembatasan suku tertentu). Ibn Khaldun berusaha menafsirkan suku Quraisy itu melalui konsep *ashabiyah*, yakni solidaritas bukan tafsiran leksikal melainkan metafora atau majas. Ibn Khaldun mengemukakan pula pandangan yang umum terdapat dalam pemikiran politik yang berasal dari Yunani kuno, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk politik (*Zoon Politicon*). Artinya, mereka harus hidup bermasyarakat dalam sebuah kota atau negara. (lihat dalam Ahmadi (Penj.), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.257.

“*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebajikan, serta jangan pedulikan orang-orang jahil*”

b. Implikasi Negatif

Menurut Alvin Toffler, setidaknya ada tiga tipologi perkembangan masyarakat dari masa ke masa. *Pertama*, masyarakat agraris. Dalam masyarakat ini, mayoritas penduduknya didominasi oleh pekerjaan berupa perkebunan dan pertanian yang masih manual, bahkan yang lebih tradisonal (primitif). Mereka bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. *Kedua*, masyarakat industri. Pola hidup di masa industrial lebih didominasi dalam usaha perdagangan atau bisnis. Masyarakat ini lebih cenderung berusaha berbisnis atau home industri baik yang melibatkan orang banyak atau perorangan. *Ketiga* masyarakat informatika. Pada masa ini, kehidupannya lebih didominasi oleh alat-alat mekanis baik dalam bidang usaha maupun dalam aktivitas kehidupannya.¹⁶

Begitu pula halnya menurut Elizabeth K. Nottingham (2002: 41) ada tiga tipologi masyarakat adalah sebagai berikut. *Tipe pertama* yaitu masyarakat-masyarakat yang terbelakang. Masyarakat tipe ini adalah masyarakat yang kecil, terisolasi, dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembidangan kelas-kelas sosial mereka relatif masih kecil. Keluarga adalah komponen yang paling penting dan kehidupan pemerintahan dan perekonomiannya masih amat sederhana. Begitu juga dengan karakteristik prilakunya masyarakat tipe ini lebih menjunjung tinggi adat istiadatnya serta mudah tersinggung jika adat istiadatnya dimarginalkan. *Tipe kedua* yaitu masyarakat-masyarakat pra-industri yang sedang berkembang. Masyarakat tipe ini tidak lagi terisolasi, berubah lebih cepat, serta ditandai dengan tingkat teknologi yang lebih tinggi daripada masyarakat tipe pertama. Ciri-ciri umumnya adalah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam serta adanya kemampuan tulis baca sampai tingkat tertentu. Pertanian dan industri adalah sarana-sarana utama untuk mendorong

¹⁶ Alvin Toffler, *Future Shock (Kejutan Masa Depan)*, Terj. Sri Koesdiyantinah (Jakarta: Pantja Simpati, 1989), h.8.

ekonomi pedesaan, dengan beberapa pusat perdagangan kota. Lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang menuju spesialisasi dan jelas dapat dibedakan. Meskipun banyak ketidakteraturan terdapat aktivitas-aktivitas pemerintahan, ekonomi, keagamaan, keluarga, dan rekreasi dibandingkan dengan yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat modern. Tipe ketiga yaitu masyarakat industri sekuler atau modern. Masyarakat tipe ini sangat dinamik, aneka teknologi dan informasi sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan; sebagian besar penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan-hubungan kemanusiaan mereka sendiri. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting dalam karakteristik kehidupannya.

Berdasarkan teori di atas maka saat ini masyarakat Kace sudah masuk dalam kategori atau tipologi masyarakat tingkat ketiga atau sudah masuk dalam kategori modern. Oleh sebab itu, modernisasi termasuk salah satu yang memiliki dampak negatif terhadap kebiasaan *nganggung*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Masyhur (Camat Kecamatan Kece). Menurutnya, akibat dari modernisasi maka *nganggung* di Desa Kace makin lama makin ada penurunan. Beliau mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan dulu masa-masa ia kecil *nganggung* masih kompak. Jika sudah tiba saatnya *nganggung* maka yang sedang ada di kebun-kebun pun pulang ke kampung. Sementara saat ini *nganggung* mulai pudar, *nganggung* yang ramai hanya beberapa peristiwa saja. Sementara untuk *nganggung* pagi hari pada hari lebaran, *nganggung* neteg dan *nganggung* njuh sudah mulai pudar¹⁷.

Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyah* menjadi dua macam pengertian. Pertama pengertian *ashabiyah* bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam, konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan

kemajuan peradaban. Kedua, pengertian *ashabiyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama¹⁸.

Solusi Alternatif Membina Solidaritas Umat yang Konstruktif

Masyarakat Islam adalah sebuah masyarakat yang bersih dari polusi westernisasi, materialisme, sekularisme, dan pengaruh budaya hidup yang tidak Islami lainnya. Ia adalah masyarakat yang siap dan mudah menerima syariat Islam. Karenanya, masyarakat Islam adalah lingkungan terbaik dan kondusif dalam merealisasikan seluruh syariat Islam secara universal. Kondisi masyarakat inilah yang dimaksud Allah Swt sebagaimana dalam firman-Nya:

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi hari dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan duniaini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari ingint Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaan itu melewati batas”. (Q.S: al-Kahfi [18]: 28)

Dengan terwujudnya masyarakat yang Islami ini, stabilitas akidah, akhlak, dan ibadah dapat terjaga dengan baik. Seluruh ajaran Islam akan menjadi hidup dan nyata dalam kehidupan umat Islam. Inilah yang diajarkan Rasulullah Saw dalam peristiwa hijrah dari Makah ke Madinah. Seluruh risalah Islam yang dibawa Rasulullah Saw dapat membumi dan teraktualisasi setelah terbentuknya masyarakat Islam di Madinah. Usaha mewujudkan masyarakat Islam ini dapat ditempuh dengan aktivitas pendidikan Islam yang intensif dan komprehensif terhadap umat. Selain lewat pendidikan juga dapat dengan aktivitas dakwah yang kontinyu dan profesional melalui seluruh sarana dakwah termasuk melalui *nganggung*. Adapun langkah-langkah solusi alternatif yang

¹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2015 pada jam 17.00-17.30 di rumah atau kediaman Drs.Masyhur, MSI.

¹⁸ Osman Raliby, *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1965), h. 168.

konstruktif agar terjalin solidaritas di antara umat Islam adalah diuraikan berikut.

Pertama, meningkatkan pemahaman umat terhadap Islam. Umat Islam sepakat bahwa risalah Islam adalah risalah abadi yang diberikan Allah Swt kepada seluruh umat manusia agar menjadi petunjuk dan pedoman hidup mereka. Risalah Islam tidak pernah berubah¹⁹. Prinsipnya, sejak kali pertama dibawa oleh para nabi, seperti Nabi Ibrahim as, Hud as, Luth as, Syuaib as, Musa as, dan nabi-nabi yang lain hingga Rasul terakhir bagi umat manusia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Walaupun nabi-nabi yang lain membawa risalah dengan bentuk syariat yang berbeda-beda, pada dasarnya adalah sama yaitu, membawa agama yang mempercayai bahwa Tuhan yang harus disembah umat manusia, yakni Allah Swt. Karena itu, seluruh dakwah para nabi, sebelum Nabi Muhammad saw, adalah dakwah mengajak kepada iman dan beribadah kepada Allah Swt sebagaimana dakwah Nabi Ibrahim as yang diceritakan Allah Swt, dalam Alquran:

“Ibrahim berkata : “Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang kamu sembah?. Kamu dan nenek moyang kamu terdahulu?. Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku,kecuali Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan yng telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku” (Q.S: Asy-Syu’arâ’ [26] :75-78)

Demikian pula dakwah Nabi Nuh as. yang diabadikan Allah Swt dalam Alquran:

“Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: Mengapa kalian tidak bertakwa?. Sesungguhnya saya adalah seorang Rasul yang diutus kepadamu.Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”. (Q.S: Asy-Syu’arâ’ [26]:106-108)

Serta dakwah Nabi Hud as:

Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan yang diutus kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”. (Asy-Syu’arâ’ [26]:124-126)

Demikianlah para rasul terdahulu mengajak umat manusia menyembah Allah Swt dan memeluk agama-Nya. Bahkan, lebih jelas lagi Allah Swt menjelaskan kepada kita, bahwa agama Islam yang kita anut ini adalah satu napas dan sejiwa dengan syariat-syariat yang dibawa oleh para rasul terdahulu sebagaimana firman Allah Swt:

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh as, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.”(Q.S. Asy- Asy-Syu’arâ’ [26]: 13).

Uraian di atas sekaligus menjelaskan bahwa risalah Islam secara substansi adalah risalah setiap zaman, dimulai dari zaman nabi terdahulu, kemudian zaman Rasulullah Muhammad Saw, hingga akhir zaman nanti. Risalah ini telah berlaku untuk semua periode zaman yang dilalui manusia di dunia ini walaupun dalam bentuk syariat yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam adalah risalah untuk abad pertama, pertengahan, dan abad modern (sebagaimana klasifikasi sejarah yang dianut para sejarawan) karena Islam tidak mengenal dikotomi masa atau zaman. Islam bukanlah agama temporal berlaku untuk masa tertentu sebagaimana firman Allah: *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S. Saba’ [34]: 28). Makna yang sama dalam ayat ini ditekankan kembali oleh Allah Swt pada ayat yang lain: *Katakanlah “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”*(Q.S. al-A’râf [7]: 158).

Kedua, menghilangkan kultus individu dalam tubuh umat . Kultus individu termasuk salah satu faktor retaknya solidaritas umat. Semakin banyak orang yang mengkultuskan dirinya maka akan semakin banyak pula kompleksitas yang akan terjadi. Sebab pengkultusan pada akhirnya akan menimbulkan egoisme. Keegoisan inilah sumber malapetaka perpecahan di antara umat karena orang yang mengkultuskan diri dan egois akan selalu memaksa kehendak pengikutnya. Bahkan,

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa Alquran telah menjelaskan bahwa risalah Islam adalah risalah semua zaman, sebagaimana ungkapan para Nabi yang diutus Allah Swt dalam setiap zaman yang berbeda, mereka selalu mengatakan bahwa mereka adalah seorang muslim.

tidak sedikit dari mereka yang mengkultuskan dirinya menggunakan cara-cara kasar dan membahayakan, seperti mengintimidasi agar mereka mengikuti kehendaknya.

Ketiga, menghilangkan fanatisme buta terhadap kelompok dan organisasi. Fanatisme termasuk paham atau pemikiran yang baik untuk mempertahankan idealisme yang diyakini, dengan catatan mengetahui dan memahami dengan benar berdasarkan dalil yang benar. Sementara itu, jika fanatisme tidak diiringi dengan beberapa alasan rasional juga tidak berlandaskan dalil yang benar, maka hal itu akan membahayakan. Fanatisme seperti itulah yang disebut dengan fanatisme buta. Orang yang memiliki sikap fanatisme buta inilah yang bisa membahayakan solidaritas umat. Mereka akan mempertahankan mati-matian tentang keyakinan atau kepercayaan walaupun yang diyakini itu salah. Bahkan mereka akan memaksa orang lain untuk mengikuti, atau akan mengancam habis-habisan bagi yang tidak mengikuti. Untuk itu, agar solidaritas umat tetap terjaga maka harus dibuang jauh-jauh sifat fanatisme buta.

Keempat, mengedepankan ukhwhah dari perbedaan pendapat ahli fikih. Salah satu penyebab konflik atau perpecahan antara umat beragama adalah adanya *khilafiyah*. Jika *khilafiyah* yang terjadi di tengah-tengah umat tidak selalu dipermasalahkan, maka hal itu akan menjadi rahmah sehingga solidaritas umat tetap terjaga.

Penutup

Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun-temurun, *nganggung* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islami. Dengan kata lain, jika merujuk pada *ushul fiqh*, tradisi *nganggung* ini termasuk *'urf shahih*, bukan *urf yang fasid*. Tradisi ini dapat dikatakan salah satu identitas Bangka, sesuai dengan slogan *sepintu sedulang*, yang mencerminkan sifat kegotong royongan, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. *Nganggung* atau *sepintu sedulang* merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan gotong-royong. Setiap bubung rumah melakukan kegiatan tersebut untuk dibawa ke masjid, surau, atau tempat berkumpulnya warga kampung.

Dalam tradisi *nganggung* terdapat nilai-nilai luhur universal yang dapat mendidik masyarakat sebagai masyarakat yang humanis, toleran, dan kooperatif dalam berbagai hal. Tradisi ini dapat juga menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang dalam ajaran Islam justru ditekankan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial dengan memepererat silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika.

Pustaka Acuan

- Ahmadie, *Muqaddimah Ibn Khaldun, terj.*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Bangka Pos, *Tradisi Nganggung, Wujud Gotong-Royong*, Pangkalpinang, 21 Agustus 2008
- Benedict, Ruth, *Pola-pola Kebudayaan*, Jakarta, Dian Rakyat, 1966
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta/Jakarta, Samha dan Keris, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta, Navasi, 2003
- Faisal, Singgih, *Penelitian Kualitatif*, Malang:YA3, 1990
- Geertz, Clifford, *Myth simbol and culture*, New York, W.W.Norton and Company Inc, 1971
- _____, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1980
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* terjemahan Landung simatopang, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Kasim Machmud, Bangka Pos, *Tradisi Nganggung, Wujud Gotong-Royong*, Pangkalpinang, 21 Agustus 2008
- Mancung Weblog, Blog pada WordPress.com, 2009, diakses pada tanggal 17 Februari 2017.
- Moloeng, Lexy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2001
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasian, 2000
- Peg Pickering. *How To Manage Conflict-Kiat Menangani Konflik*, Jakarta : Erlangga 2001.
- Raliby, Osman. 1965. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Syaifudin Anshari, Endang, “Kawasan dan Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan sistem Islam”. Jakarta: Gema Insani.
- Toffler, Alvin, *Future Shock (Kejutan Masa Depan)*, Terj. Sri Koesdiyantinah, Jakarta: Pantja Simpati, 1989.